

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas yang ironis bagi bangsa Indonesia adalah di tengah-tengah *challenge* yang sangat berat Pendidikan Nasional kita tidak memberikan *response* yang signifikan. Pelaksanaan sistem Pendidikan Nasional pun nampaknya tidak konsisten, bahkan nampak tidak memiliki visi filosofis yang jelas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditentukan pada Pasal 3, bahwa “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, namun pelaksanaan realisasinya belum sesuai secara nyata. Hal tersebut sangat relevan dengan melihat kebijakan pendidikan kita dewasa ini yang nampak cenderung bersifat pragmatis, sehingga kurikulum yang berkaitan dengan mata kuliah/mata pelajaran tentang karakter, kepribadian dan nilai serta nasionalisme tidak mendapat tempat yang signifikan, bahkan terkesan diabaikan dan dikesampingkan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter yaitu sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik saja. Kini harus disadari bahwa pendidikan karakter sama pentingnya dengan penguasaan pengetahuan. Pendidikan karakter merupakan program utama Kementerian Pendidikan Nasional yang lebih tepat disebut

“Pengarusutaman Pendidikan Karakter”. Artinya, selama ini sebenarnya sudah ada pendidikan karakter, tetapi kurang mendapat perhatian. Oleh sebab itu, kini diberikan penekanan dengan pengintegrasian pendidikan karakter didalam kurikulum dan proses pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak yang segera direalisasikan secara nasional dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam pendidikan di Indonesia sebab bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menumbuh kembangkan karakter serta membentuk watak dan peradaban bangsa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu jalan terbaik mengubah mentalitas masyarakat Indonesia agar menjadi warga negara yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang hakikatnya meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada teori, sehingga dalam implementasinya harus dikemas secara menarik. Oleh karena itu guru harus membuat siswa lebih antusias, inspiratif dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Jika seorang guru selalu menyajikan materi dengan metode-metode yang menarik pasti siswa akan senang mengikuti pembelajaran dan siswa akan semangat saat mengikuti pembelajaran. Contohnya dengan bantuan media

pembelajaran bisa menjadi alat bantu proses belajar mengajar. Media belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan dan ketrampilan pembelajar sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya.

Dengan adanya media film maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran. Dengan tersedianya media pembelajaran guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara peserta didik. Jika media pembelajaran difungsikan secara tepat maka proses pembelajaran akan berjalan secara efektif.

Film sebagai media pembelajaran efektif yang diharapkan mampu membawa siswa dalam memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam film tersebut dan bisa menerapkan dalam kehidupannya. Film yang disajikan sebagai media pembelajaran haruslah bertemakan pendidikan nilai positif di dalamnya. Film yang mengandung nilai positif di dalamnya yaitu “Cita-Citaku Setinggi Tanah” karena dapat dijadikan media didalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Materi pembelajaran yang bisa diterapkan melalui media film yang mengandung pendidikan karakter kerja keras ini Yang berdasarkan kompetensi dasar yaitu:

Kompetensi Dasar 1.1: Menghargai perilaku beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Kompetensi Dasar 4.1: Menyaji hasil telaah tentang “sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara”.

Materi di atas banyak makna yang terdapat dalam film Cita-citaku Setinggi Tanah yang menceritakan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi di antaranya adalah perilaku kerja keras. Film Cita-citaku Setinggi Tanah merupakan salah satu media pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter kerja keras.

“Cita-citaku Setinggi Tanah” (CCST) adalah salah-satunya film lokal berkualitas yang juga punya niat mulia, selain membuat film yang layak tetapi juga beramal. Seluruh penjualan tiket kabarnya didonasikan melalui Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia. Dari judulnya memang sudah dapat ditebak bahwa film ini menyinggung soal cita-cita. Setelah menonton barulah dapat dipahami apa arti dari “setinggi tanah”, yang merujuk pada cita-cita salah-satu karakter di film ini, Agus (M Syihab Imam Muttaqin). Berbeda dengan sahabat-sahabat dan teman-temannya di sekolah yang punya cita-cita tinggi, Agus hanya ingin makan di restoran Padang, itulah cita-citanya. Sahabat-sahabat Agus tentu saja langsung menertawakan cita-citanya yang “dangkal” tersebut, sehingga dibanding dengan cita-cita Sri (Dewi Wulandari Cahyaningrum) yang ingin menjadi artis, Jono (Rizqullah Maulana Daffa) yang bercita-cita menjadi tentara, dan Puji (Iqbal Zuhda Irsyad) yang hanya ingin membahagiakan orang lain, cita-cita Agus pasti

terlihat bagaikan lelucon saja. Namun tentu saja CCST bukan soal cita-cita siapa yang paling keren atau cita-cita “sederhana” Agus yang hanya ingin makan enak di restoran Padang. Film ini menyorot bagaimana cita-cita itu dicapai dengan kerja keras yang tinggi. Melalui Agus, penonton akan disuguhkan kisah penuh inspirasi, walaupun hanya dari sebuah cita-cita yang sederhana dari seorang bocah yang juga sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, film Cita-Citaku Setinggi Tanah dirasa pantas untuk dikaji berkaitan dengan konstruksi pendidikan karakter kerja keras yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut yang akhirnya melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan suatu kajian ilmiah dengan judul “Konstruksi Pendidikan Karakter Kerja Keras Analisis Isi Pada Film Cita-Citaku Setinggi Tanah”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian penting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Konstruksi Pendidikan Karakter Kerja Keras pada Film Cita-Citaku Setinggi Tanah sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktifitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat menemukan kejelasan. Tujuan penelitian ini yaitu “Mendeskripsikan Konstruksi Pendidikan Karakter Kerja Keras pada Film Cita-

Citaku Setinggi Tanah sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga dengan penelitian ini nantinya diharapkan juga mampu memberikan manfaat terutama pada segi teoritik maupun praktisnya, manfaat tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran PPKn karena film ini mengandung pendidikan karakter kerja keras sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh penontonnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak berkaitan dengan pendidikan karakter kerja keras.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembelajaran PPKn lebih menarik karena adanya variasi dalam pembelajaran.

E. Daftar Istilah

1. Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:41), “karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Ramli (2003) sebagaimana dikutip oleh Gunawan (2012:24), “pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik”.

3. Kerja Keras

Menurut Kesuma dkk (2012:17), “kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas”.

4. Analisis Isi

Menurut Eriyanto (2013:10), “analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks)”.

5. Media

Menurut Gagne sebagaimana dikutip Musfiqon (2012:27), “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.

6. Pembelajaran

Menurut Barizi (2009:87), “pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.

7. Media Pembelajaran

Menurut Laksono (2011:37), menurut Laksono (2011:37), “media dalam pembelajaran sebagai sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan guru kepada peserta didik agar dapat menambah pengalaman belajar guna meningkatkan mutu pembelajaran dan efektifitas tujuan pembelajaran”.

8. Konstruksi Pendidikan Karakter Kerja Keras.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter kerja keras adalah pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas dengan tidak mudah menyerah. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemlasahatan manusia (umat) dan lingkungannya.